

DONGENG-DONGENG SASAKALA DALAM MANGLÉ TAHUN 2014 (Kajian Struktural dan Etnopedagogik)

Asri Julaiha

Penggiat Budaya Kabupaten Bandung

Pos-el: asrijulaiha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dongeng-dongeng *sasakala* dalam *Manglé* terbitan tahun 2014 dari aspek struktural dan etnopedagogik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) dongeng-dongeng *sasakala* dalam *Manglé* terbitan tahun 2014, (2) struktur dongeng-dongeng *sasakala* dalam *Manglé* terbitan tahun 2014 (3) nilai-nilai etnopedagogik dongeng-dongeng *sasakala* dalam *Manglé* terbitan tahun 2014 dan (4) alternatif bahan pembelajaran membaca dongeng di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik untuk memberi deskripsi dan gambaran struktur dan nilai-nilai etnopedagogik dari dongeng-dongeng *sasakala* dalam *Manglé* terbitan tahun 2014. Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi dokumentasi. Dari hasil penelitian terlihat bahwa dongeng-dongeng *sasakala* dalam *Manglé* terbitan tahun 2014 memiliki tema yang beragam. Tema yang terdapat pada dongeng-dongeng *sasakala* umumnya tema mengenai ajaran moral. Fakta-fakta cerita yang terdapat dalam dongeng-dongeng *sasakala* yaitu (1) karakter tokoh yang beragam, (2) latar tempat umumnya di daerah pedesaan dan hutan, latar waktu umumnya di zaman dahulu, (3) alur yang digunakan adalah alur maju. Sedangkan sarana cerita yang terdapat dalam dongeng-dongeng *sasakala* yaitu (1) sudut pandang orang ketiga tidak terbatas, (2) gaya dan *tone* sederhana dan ringan. Dari hasil analisis struktural terhadap dongeng-dongeng *sasakala*, terutama tema dan karakter tokoh diangkat nilai-nilai etnopedagogik untuk dijadikan bahan pembelajaran membaca dongeng di SMP.

Kata kunci: dongeng *sasakala*, *Manglé*, struktur, etnopedagogik.

SASAKALA TEXTS FROM MANGLÉ OF 2014 ISSUES (The Study of Structure and Ethnopedagogy)

Abstract

This study analyzed the sasakala tales issued in Manglé of 2014 based on structural and ethnopedagogical aspects. The purpose of this study was to describe (1) the sasakala tales, (2) its structure, (3) its ethnopedagogical values, and (4) alternative learning materials for fairytale reading in SMP. The method used in this research was descriptive analytic method to give a description and picture of the structure and the ethnopedagogical values of the sasakala tales in Manglé of 2014 issues. The techniques used to collect data in this research are documentation studies. From the research, it appears that the sasakala tales have diverse themes. The themes found in sasakala tales generally cover themes of the moral teachings. The facts of the story contained in the sasakala tales namely (1) the various characters, (2) the backgrounds of place (generally in rural areas and forests) and time (generally in ancient times), and (3) forward plot. The means of the story cover (1) unlimited third person and (2) the simple-light style and tone. Based on the results of the structural analysis, the ethnopedagogical values of the themes and the characters can be used as teaching materials for fairytale reading in SMP.

Keywords: *Sasakala, Manglé, Structure, Ethnopedagogy.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan seni karena sastra merupakan hasil kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan media bahasa (Rusyana, 1982, hal 5). Karena itu, sastra biasa disebut dengan “seni sastra”. Iskandarwassid (1996, hal 135) membagi jenis karya sastra ke dalam tiga bagian, yaitu (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Berdasarkan jenisnya, karya sastra dalam bentuk prosa terdiri dari dongeng, sketsa, cerita pendek, roman, dan novel. Puisi terdiri dari mantra (*jangjawokan, singlar, asihan, jampé, asihan*), *kakawihan, sisindiran (rarakitan, paparikan, wawangsalan)*, syair, pupuh, guguritan, dan *carita pantun*. Sedangkan drama terdiri dari sandiwara, opera, dan gending karesmen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dongeng merupakan karya sastra dalam bentuk prosa. Dongeng terdiri dari beberapa jenis dongeng yang digolongkan berdasarkan isi, salah satunya adalah dongeng *sasakala* atau legenda. Dongeng *sasakala* adalah dongeng yang telah diketahui oleh masyarakat sejak zaman dahulu. *Sasakala* merupakan cerita rakyat yang dianggap oleh (pemilik cerita) sebagai sebuah kejadian yang benar-benar terjadi. Kejadian berlangsung dalam waktu yang belum lama dan terjadi di tempat/lingkungan yang telah dikenal oleh masyarakat. Dongeng *sasakala* merupakan golongan cerita yang tersebar secara lisan, dan dianggap memiliki dasar kesejarahan atau semua cerita yang telah menjadi milik golongan masyarakat tertentu (Danandjaja, 2007).

Saat ini, banyak karya sastra lisan yang telah ditulis dan disebar dalam bentuk tulisan tidak terkecuali dongeng. Hal tersebut tidak terlepas dari peran media-media cetak dan internet. Transformasi teks-teks dongeng dari bahasa lisan ke dalam tulisan menjadikan dongeng-dongeng lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Hal ini merupakan upaya untuk mengenalkan

dan mengingatkan kembali budaya dongeng kepada generasi saat ini yang sudah tidak mengenal lagi budaya mendongeng. Padahal masyarakat Sunda memiliki banyak dongeng yang berfungsi untuk mendidik anak, salah satunya adalah dongeng *sasakala*. Oleh karena itu, media memegang peran penting dalam mengenalkan kembali dongeng-dongeng, tidak terkecuali dongeng *sasakala* sebagai upaya mewariskan nilai-nilai moral kepada generasi penerus bangsa.

Dongeng *sasakala* tidak hanya terbatas pada cerita asal usul suatu tempat. Akan tetapi, dongeng *sasakala* juga menceritakan asal muasal tumbuhan, binatang, dan tokoh. Dongeng *sasakala* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tapi juga sebagai sumber belajar. Dongeng *sasakala* kaya akan nilai-nilai pendidikan moral untuk menunjang proses pembelajaran, walaupun cerita dalam dongeng *sasakala* sering tidak masuk akal, tapi isi dongeng *sasakala* mencerminkan kehidupan manusia. Oleh karena itu nilai-nilai dan simbol yang terkandung dalam dongeng *sasakala* penting untuk dikaji dan diteliti.

Kini, proses pembelajaran lebih mementingkan kemampuan kognitif siswa dibandingkan dengan pembentukan karakter dan moral siswa. Karena itu, saat ini banyak siswa yang pintar secara akademik tapi tidak memiliki karakter dan moral yang baik. Proses pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa tidak memperhatikan persoalan moral dan kebudayaannya (Sunda) sendiri. Alhasil, generasi masa kini semakin jauh dari adat budayanya, semakin jauh dari tradisinya dan semakin menurun kebanggaan terhadap budayanya.

Berdasarkan hal tersebut, penting kiranya untuk mengkaji dan meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam dokumentasi tradisi untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan kajian tersebut, perspektif etnopedagogik diyakini bisa dipakai sebagai dasar analisis untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng *sasakala*. Selain itu, penting juga

untuk mengkaji struktur dari dongeng *sasakala* karena akan memudahkan dalam menemukan nilai-nilai moral pendidikan dalam dongeng *sasakala*.

Dongeng-dongeng *sasakala* yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan tentu menunjang guru dalam menyediakan bahan ajar. Dongeng-dongeng yang telah mengalami transformasi ke dalam bentuk tulisan biasanya diterbitkan oleh media-media cetak atau internet. Salah satu media cetak yang konsisten menerbitkan dongeng-dongeng *sasakala* adalah majalah *Manglé*. Dalam majalah *Manglé* terdapat rubrik “Dongeng Aki Guru” yang selalu menerbitkan dongeng-dongeng untuk anak-anak baik dongeng fabel, dongeng kehidupan manusia biasa, dongeng babad ataupun dongeng *sasakala* (legenda).

Majalah *Manglé* adalah majalah yang ditulis dalam bahasa Sunda yang telah berumur lebih dari setengah abad. Majalah *Manglé* telah dikenal oleh masyarakat Jawa Barat. Majalah *mangle* relatif mudah untuk didapatkan karena terbit dua kali dalam sebulan. Hingga saat ini, majalah *Manglé* masih menjadi rujukan dalam kepentingan literasi bahasa dan budaya Sunda. Berdasarkan visi majalah *mangle* “*Pikeun Ngamumulé jeung Miara Basa, Sastra Jeung Filosofi Ki Sunda*”, majalah *Manglé* merupakan salah satu media yang konsisten dalam bidang jurnalistik Sunda. Oleh sebab itu, masyarakat Sunda memiliki tugas untuk menjadikan majalah *Manglé* sebagai sumber rujukan media bahasa dan budaya

Sunda, tidak terkecuali guru bahasa dan budaya Sunda. Guru bahasa dan budaya sunda bisa menjadikan majalah *Manglé* sebagai bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Alwasilah (2006, hal 28) menjelaskan bahwa pembelajaran apresiasi sastra harus bisa membangkitkan kesadaran, kepekaan, dan mengenalkan nilai-nilai keindahan dari karya sastra. Berdasarkan hal itu, pembelajaran apresiasi sastra harus mampu membangkitkan subjektivitas siswa dan tidak sekedar mengutamakan teori-teori dalam kurikulum. Hal itu berkaitan dengan tujuan pembelajaran sastra yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis karya sastra. Pembelajaran sastra Sunda harus bisa memberikan pengalaman apresiasi sastra dengan membangkitkan apresiasi siswa yang seterusnya siswa memiliki keterampilan untuk menganalisis dongeng *sasakala* dan menemukan nilai-nilai moral yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data dari penelitian ini adalah dongeng-dongeng *sasakala* yang terdapat dalam rubrik “Dongeng Aki Guru” dalam majalah *Mangle* terbitan tahun 2014. Adapun sumber data dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Dongeng-dongeng Sasakala

No	Judul dongeng	Nomor terbit	Penulis
1.	Sasakala Situ Bagendit	2471	TR
2.	Pahlawan tatar subang	2476	Naufariza B Santana
3.	Pangguyangan Badak Putih	2478	W.E. Indriawati
4.	Sasakala Situ Patenggang	2479	Alfatini O Wulandari
5.	Sasakala Reungit	2480	Taufik Rahayu
6.	Sasakala Cucunguk	2481	Evi Fuji Fauziah
7.	Sasakala Lembur Jati	2485	TN
8.	Sasakala Dano Toba	2491	NN

No	Judul dongeng	Nomor terbit	Penulis
9.	Sani jeung Giran (Sasakala ti Sumatera)	2498	Acéng Hidayat
10.	Kuda teu Boga Tanduk	2499	NN
11.	Si Lancang (Sasakala ti Riau)	2499	NN
12.	Sasakala Irian	2501	Yosep R

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini kumpulan dongeng yang dianalisis beserta nilai etnopedagogik yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Tabel 2
Hasil Analisis

No	Judul Dongeng	Hasil Analisis Struktural			Hasil analisis Etnopedagogik	
		Tema	Fakta cerita	Sarana sastra	Nilai	Sikap
1.	Sasakala Situ Bagendit	Akibat dari sifat kikir adalah kebinasaan	1) Tokoh: Nyi Endit (kikir), Aki (sabar) 2) Alur maju 3) Latar: pedesaan di wilayah Garut, Jawa Barat	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan 3) simbol: Nyi Endit (sifat kikir)	1) moral manusia kepada Tuhan 2) moral manusia kepada pribadi 3) moral manusia kepada manusia	1) iman/takwa 2) Jangan kikir 3) harus menolong sesama
2.	Pahlawan Tatar Subang	Orang yang membela rakyat akan dicintai rakyat	1) Tokoh: Ki Lapidin (membela rakyat), Walanda (licik), Ki Bewok (sirik) 2) Alur Maju 3) Latar: pedesaan/zaman penjajahan Belanda	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada Tuhan 2) moral manusia kepada pribadi 3) moral manusia kepada manusia	1) iman/takwa 2) membela rakyat 3) menolong sesama
3.	Sasakala Situ Paténggang	Cinta sejati mendatangkan kebahagiaan	1) Tokoh: Ki Santang (setia, penuh cinta), Dewi rengganis (setia, penuh cinta) 2) Alur maju 3) Latar: hutan/zaman dahulu	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada pribadi 2) moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir batin	1) setia 2) mewujudkan mimpi
4.	Pangguyangan Badak Putih	Kekuasaan makhluk tidak dapat mengalahkan kekuasaan	1) Tokoh: Maung Lodaya (cepat marah, berani, lemah), Monyét (jahil, baik hati),	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan	1) moral manusia kepada alam 2) moral	1) harus menjaga kelestarian alam 2) harus

No	Judul Dongeng	Hasil Analisis Struktural			Hasil analisis Etnopedagogik	
		Tema	Fakta cerita	Sarana sastra	Nilai	Sikap
		alam	mencek (bijaksana) 2) Alur maju 3) Latar: hutan/zaman dahulu	ringan	manusia kepada pribadi 3) moral manusia kepada manusia	bertindak dengan pertimbangan yang matang 3) harus menolong sesama
5.	Sasakala Reungit	Anak nakal akan hidup dalam kesengsaraan	1) Tokoh: Murangkalih (nakal, suka bohong, suka mencuri), Aki-aki (sabar, tega) 2) Alur maju 3) Latar: hutan/zaman dahulu	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada pribadi 2) moral manusia kepada manusia	1) jangan mencuri dan berbohong 2) tidak dendam pada orang lain
6.	Sasakala Cucunguk	Hidup bersih penting dalam kehidupan	1) Tokoh: Ujang (nakal, jorok), Indung (tegas, sayang kepada anak) 2) Alur maju 3) Latar: pedesaan/zaman dahulu	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada Tuhan 2) moral manusia kepada pribadi 3) moral manusia kepada waktu	1) harus ingat pada kekuasaan Tuhan 2) harus hidup bersih 3) harus ingat waktu shalat
7.	Sasakala Lembur Jati	Pahlawan adalah yang sejati adalah orang yang cinta tanah air	1) Tokoh: Embah Rangga Manggala (teguh pendirian, membela rakyat, berani, sakti) 2) Alur maju 3) Latar: hutan/zaman dahulu	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada Tuhan 2) moral manusia kepada pribadi 3) moral manusia kepada manusa 4) moral manusia kepada waktu 5) moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir batin	1) iman/takwa, berdoa pada Tuhan 2) teguh pendirian 3) demokratis 4) harus mengingat kematian 5) menyukai seni
8.	Sasakala Dano Toba	Akibat dari ingkar janji adalah hidup dalam kesendirian	1) Tokoh: Pamuda (ingkar janji cepat marah), Wanoja (sabar, sayang pada anak), budak leutik	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan	1) moral manusia kepada pribadi pribadi	1) jangan ingkar janji, harus bisa menahan amarah

No	Judul Dongeng	Tema	Hasil Analisis Struktural		Hasil analisis Etnopedagogik	
			Fakta cerita	Sarana sastra	Nilai	Sikap
			(nakal, tidak patuh pada orang tua) 2) Alur maju 3) Latar: hutan/zaman dahulu	ringan		
9.	Sani jeung Giran (Sasakala ti Sumatera Barat)	Cinta sajati yang tidak disetujui keluarga	1) Tokoh: Sani (setia), Giran (setia, berani), Kukuban (dendam), 2) Alur maju 3) Latar: pedesaan, gunung Tinjau/zaman dahulu	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada Tuhan 2) moral manusia kepada manusia	1) iman/takwa, berdoa pada Tuhan 2) jangan dendam
10.	Kuda teu Boga Tanduk	Niat baik dibalas perilaku licik	1) Tokoh: Sakadang Kuda (dermawan, baik hati), Sakadang Uncal (licik) 2) Galur mérélé 3) Latar: hutan/zaman dahulu	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada pribadi	1) jangan menjadi orang yang licik, hati-hati memilih teman
11.	Si Lancang	Akibat dari durhaka pada Ibu adalah kebinasaan	1) Tokoh: Si Lancang (durhaka pada ibu), Indung (menyayangi anak, sabar) 2) Alur maju 3) Latar: tepi pantai/zaman dahulu	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada pribadi	1) mencintai dan menghormati ibu
12.	Sasakala Irian	Kebersihan hati menjadikan hidup bahagia	1) Tokoh: Mananamkrdi (Bersih Hati), Insoraki (ikhlas, patuh pada orang tua), Bintang Pagi (suka menolong), Konori (cinta tanah air) 2) Alur maju 3) Latar: Pulau Meokbundi/za-man dahulu	1) sudut pandang: orang ketiga tidak terbatas 2) gaya & tone : sederhana dan ringan	1) moral manusia kepada pribadi	1) sabar/bersih hati

Dari hasil analisis terhadap dongeng-dongeng *sasakala* dalam *Manglé* terbitan tahun 2014 ditemukan tema yang beragam, diantaranya; akibat dari sifat kikir adalah kebinasaan, orang yang membela rakyat akan dicintai rakyat, cinta sejati mendatangkan kebahagiaan, kekuasaan

mahluk tidak dapat mengalahkan kekuasaan alam, anak nakal akan hidup dalam kesengsaraan, hidup bersih penting dalam kehidupan, pahlawan adalah yang sejati adalah orang yang cinta tanah air, akibat dari ingkar janji adalah hidup dalam kesendirian, cinta sejati yang tidak disetujui

keluarga, dan niat baik dibalas perilaku licik.

Hasil analisis fakta cerita (struktural) yang terdiri dari tokoh, alur dan latar ditemukan karakter tokoh yang beragam, terutama tokoh utama yang tidak selalu memiliki karakter yang baik. Misalnya saja tokoh utama Nyi Endit yang memiliki sifat kikir dalam dongeng sasakala "Situ Bagendit". Sifat kikir Nyi Endit terlihat dalam kutipan dongeng di bawah ini:

Kacaturkeun di hiji lembur aya randa beunghar anu kacida korétna. Ngaran aslina euweuh nu nganyahoankeun, ngan lantaran ku kapeditanana manéhna jadi katelah Nyi Endit. Aya nu nyebutkeun yén Nyi Endit téh urang peuntas, bisa matuh di éta lembur lantaran dibawa ku salakina hiji sudagar tureuh pakidulan Garut, baheulana éta sudagar kungsi ngalanglang dagang ka peuntas nepi ka meunang jodo, geus cukup tuluy matuh di éta tempat. Karék ogé sababaraha minggu, éta sudagar téh maot. Manéhna can sempet nepungan jeung ngabéjaan kolotna di pakidulan Garut.

Lain halnya dengan tokoh utama Ki Lapidin yang memiliki sifat pemberani dan membela rakyat dalam dongéng "Pahlawan Tatar Subang" yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

... Tapi Ki Lapidin mah bangsat hadé haté, siga Si Pitung di Batawi, atawa Robin Hood di Inggris. Malingna ka bangsa Walanda, sarta hasilna dibagikeun rahayat leutik anu kalintang ngabutuhkeun bantuan. Ki Lapidin mah tara kungsi ngadagar ladang tina maling, sabab ngutamakeun jalma séjén. Ki Lapidin mah ngagunakeun kasakténna pikeun ngabéla rahayat. Sabab harita rahayat keur meujeuhna sangsara katideresa, lantaran dijajah ku Walanda. (memperlihatkan karakter membela rakyat)

Dalam dongeng "Pangguyangan Badak Putih", karakter Maung Lodaya yang gagah berani, cepat marah namun lemah juga digambarkan sebagai tokoh utama, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Lodaya némbal "Auung....nyét tulungan kula... hanaang hayang nginum."

Sakadang Mencek milu némbal, pok na "apan ceunah anjeun téh raja anu panggagahna naha maké jeung épés méér?"

Lodaya némbal bari ngalengis "Cek, ku mahluk kula mo taluk tapi ngalawan alam jeung jaman kula taya daya duuuuh...huuuuh". (menunjukkan sifat lemah Maung Lodaya)

Sakadang Lodaya némbongkeun pangadatan asli anu gancang ambek tus gedé wawanén "Huuuuung... kula moal jerih ku Badak Putih." (menunjukkan sifat yang cepat marah)

Lain kula teu percayangan can mangsana lamun kiwari andika tarung jeung Badak Putih, leuwih hadé lamun ka Éyang Gajah Panumbur," ceuk Mencek.

"Hadé mun kitu mah," ceuk Lodaya bari ngaléosrek nepungan Eyang Gajah Panumbur. (menunjukkan sifat pemberani).

Sifat tokoh Ki Santang dan Dewi Rengganis yang saling mencintai dan saling setia terdapat dalam dongéng "Sasakala Situ Paténggang", seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Ki Santang jeung Déwi Rengganis meunang cocoba kudu papisah, duanana teu apal laratan pasanganana. Sanajan geus kahalang ku anggang, kapisah ku jarak, haténa teu weléh cumantél, pikiranana teu weléh nganteng ka buah haténa. (menunjukkan sifat setia)

*“Jungjunan buah ati di pawenangan, nyanggakeun raga katineung anu ngancik dina asmara. Jisim abdi téh parantos apruk-aprukan maluruh lantaran salira, nanging ihlas, rido, dugi ka ayeuna urang tiasa patepang dibarung haté kebek kabagjaan...”
kitu saur Déwi Rengganis.
(menunjukkan karakter cinta sejati)*

Karakter anak yang suka berbohong, suka mencuri dan nakal dalam dongeng “Sasakala Reungit”, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Salian ti tara pamit kanu jadi sepuh sareng uihna tara terang diwaktos, horéng éta murangkalih téh boga kabisaan awon liana, nyaéta sok ceceremed, poak-paok di kebon batur, mipit teu amit ngala teu ménta. Tos wareg mah sok ngadon ngagéléhe di saung sawah, gugah-gugah wanci sareupna teras wé mulang ka bumi.

Karakter Si Ujang yang jorok dan nakal dalam dongéng “Sasakala Cucunguk”, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Baheula, baheulana ogé, béh ditueun deui baheula. Di hiji lembur aya budak nu mumul pisan kana berséka, embung mandi jeung tara daék beberesih. Pagawéanana téh ngan ulin jeung ulin waé, bari ulinna téh resep kokotoran. Kolotna geus taakeun pisan, da budak téh tara pisan ngagugu kana papagah kolot. Dina sakalina kolotna hayang ngamandian téh, kudu waé ranteng urat beuheung balas nyarékan jeung bantik curuk balas mamaksa budakna sangkan daék mandi. Ari kolot, da pagawéanana lain hiji. Loba cabakeun itu jeung ieu, teu pati katalingakeun budakna. Katambah-tambah da budak geus rada gedé sakuduna mah geus nyaho hirup berséka.

Ku lantaran tara daék berséka, awakna nepi ka bau, buuk gimbal jeung kulitna pinuh ku daki. Ku babaturan ulinna tara aya nu daék

ngadeukeutan. Ningali kaayaan budakna kitu, indungna ngarasa geus beak kawéwékan.

Karakter Embah Rangga Manggala yang teguh pendirian dan mencintai tanah air dalam dongéng “Sasakala Lembur Jati”, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Embah Rangga Manggala ambek anu pohara kana ajakan ti pamaréntah Walanda, bari beungeut anu beureum, pok nyarita:

“Teu hayang kaula wawuh jeung penjajah, kuring boga harga diri!”

“Komo kudu ngahiji nurut kana curuk si mangkeluk!”

“Rék diadu domba jeung bangsa sorangan. Dasar anu kasar budi sok kumawasa ngatur bangsa pribumi.”

“Yeuh balaréa ulah sieun ku penjajah!”

“Yeuh si Rangga Manggala kajeun paragat nyawa tibatan serahbongkokan ka penjajah. Omat ulah poho urang kudu ngadu’a kanu Kawasa keur ngabéla rahayat katut nagara”. Balukar tina cacaritaan Embah Rangga Manggala, Jati Nagara diurug ku Pasukan Walanda....

Karakter Pamuda yang ingkar janji dalam dongéng “Sasakala Dano Toba”, seperti dalam kutipan di bawah ini:

Nepi di sawah, éta budak kalah dicarékan laklak dasar ku bapana. Lantaran eukeur mah bekelna telat nepina, katambah deui ngan dibéré sésa. Eta bapana budak poho kana purwadaksina tur kedal ucap, “dasar budak lauk, liwar jeung bangor téh dibéakeun ku sorangan!”

Karakter Sakadang Kuda yang menyayangi sesama dan dermawan dalam dongéng “Kuda teu Boga Tanduk”,

Kuda ngarasa karunyaen ku nasib Uncal, teu boga piker rangkepan, ngadéngé omongan anu sakitu manisna téh léah haténa. Porosot tandukna dilaaan sarta harita kénéh

rap diterapkeun kana hulu uncal, dibebener nepi ka merenahna dina hulu uncal.

Sanggeus Uncal maké tanduk, rupana tambah pantes. Ku Kuda ditaksir, ditilik ti gigirna, ti hareupna, ti tukangna bangun sakitu gagahna.

“Emh, Sakadang Uncal nu sakitu pendékna ogé katémbong gagah, meureun matak batur loba nu kayungyung ku aing téh lantaran perbawa tanduk,” gerentes Sakadang Kuda. Haténa kebek ku kabungah da tanduk nu ranggaék téh mawa berkah.

Karakter Giran yang pemberani dan baik budi dalam dongéng “Sani jeung Giran”, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Ti saprak si Giran kurang ajar motongkeun ieu suku, henteu aya deui duduluran!” ceuk Kukuban. Atuh adina anu tadi raéng téh jadi jempé. Da ceuk pangrasa maranéhna, Giran téh jajaka nu hadé budi parangina.

Ari anu unggul di pakalangan teu aya deui iwal ti Kukuban. Ampir unggal taun Kukuban ngéléhkeun anu nantangna. Ngan taun ayeuna, aya ogé anu ngajago di pakalangan, nyaéta Giran. Tungtungan Kukuban jeung Giran adu hareupan.

Karakter Si Lancang yang durhaka pada ibunya dalam dongéng “Si Lancang”, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Duh anaking, sukur alhamdulillah hidep dipaparin kaséhatan jeung kalancaran, ieu téh ema anaking...indung hidep.” Ceuk indungna bari ceurik perbawa sono nataku.

Lancang kacida reuwasna tepung jeung indungna nu kacida ruwag-rewig jeung kucelna. Lantaran ngarasa éra ku pamajikan jeung badégana, Lancang ngangles.

Har, kuring mah da geus teu boga indung jeung bapa,” pokna

ngépéskeun panangkeupan indungna bari tuluy paparéntah ka badégana sangkan ngusir nini-nini kolot nu leuwih pantes disebut galandangan.

Kapal pesiar Lancang tuluy indit ninggalkeun lembur Kampar, sajajalan Lancang gawéna ngan huleng jentul taya kabérag.

Harta bandana geus moékeun haténa nepi ka luluasan teu ngaku jeung ngusir nu jadi indungna. Sok sanajan kaduhung, Lancang teu wani balaka ka pamajikan jeung badégana lantaran géngsi.

Serta karakter Mananamkrdi yang bersih hati dalam dongéng “Sasakala Irian”, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

... Mananamakrdi nurut kana pituduh Bintang Pagi. Isoraki jeung Konori nu nyaksian nana meuni degdegan. Barang brus durukan, awak Mananamakrdi siga anu kaduruk. Tapi sanggeus durukan pareum, Mananamakrdi masih beleger. Awakna bersih, bisulna laleungitan, kasép cahayaan siga béntang. Ti harita Mananamakrdi ganti ngaran jadi Masrén Koréri anu hartina Jalma anu bersih haténa.

Berdasarkan penjelasan karakter utama dalam setiap dongeng di atas, terlihat bahwa tokoh utama dalam dongeng tidak selalu berwatak baik tapi juga berwatak jahat. Hal ini menarik bagi peneliti karena dari penjelasan tersebut terlihat keunikan dongeng *sasakala*.

Seluruh dongeng-dongeng *sasakala* dalam *Manglé* terbitan tahun 2014 menggunakan alur maju dalam penulisannya. Sedangkan latar waktu dalam sebagian besar dongeng *Manglé* ditandai dengan kata “zaman dahulu”, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Dongeng “Sasakala Situ Patenggang”

Baheula, baheulana ogé béh ditueun deui baheula. Aya dua rumaja nu keur kasinugrahan cinta munggaran, demi jajakan katelah Ki Santang ari wanojana nelah Dewi Rengganis.

Ngan, abong coba-coba jeung dodoja sok datang teu béja. Ngabohongan jeung ngincer unggal jalma.

Dongeng “Pangguyangan Badak Putih”

Cianjur jaman baheulaning baheula pisan nya Cianjur nu kapungkur. Harita masih kénéh leuweung geledegan sasatoan masih rempeg tur loba wujudna, harita aya kajadian alam anu pohara nyangsarakeunna, nepika walungan gararing sirah cai saraat sasatoan pating karocéak harayangeun ngarinum kilangbara nepika bisa guying ilaharna kahirupan sapopoéna.

Dongeng “Sasakala Cucunguk”

Baheula, baheulana ogé, béh ditueun deui baheula. Di hiji lembur aya budak nu mumul pisan kana berséka, embung mandi jeung tara daék beberesih. Pagawéanana téh ngan ulin jeung ulin waé, bari ulinna téh resep kokotoran. Kolotna geus taakeun pisan, da budak téh tara pisan ngagugu kana papagah kolot.

Dongeng “Sasakala Dano Toba”

Baheula, baheulana ogé béh ditueun baheula. Di Pulo Sumatera Utara hirup saurang pamuda yatim piatu nu kasab sapopoéna ngagarap sawah warisan ti kolotan. Éta pamuda téh hirupna ngan saukur ngandelkeun hasil tina tatanén nu teu sakumaha lega. Salian ti ngurus sawah, karesepna téh deuih kana nguseup.

Sedangkan latar tempat dalam dongeng-dongeng sasakala umumnya wilayah pedesaan dan hutan. Hal ini terlihat dalam beberapa kutipan dongeng di bawah ini:

Dongeng “Sasakala Situ Bagendit”

Kacaturkeun di hiji lembur aya randa beunghar anu kacida korétna. Ngaran aslina euweuh nu nganyahoankeun, ngan lantaran ku kapeditanana manéhna jadi katelah Nyi Endit. Aya nu nyebutkeun yén Nyi Endit téh uran peuntas, bisa matuh di éta lembur lantaran dibawa ku salakina hiji sudagar tureuh pakidulan Garut,

baheulana éta sudagar kungsi ngalanglang dagang ka peuntas nepi ka meunang jodo, geus cukup tuluy matuh di éta tempat.

Dongeng “Sani jeung Giran (Sasakala ti Sumatera Barat)”

Jaman baheula, di Sumatera Barat, aya gunung anu katelahna Tinjau. Di puncer gunung Tinjau aya kawah anu lega. Atuh di handap, di mumunggang gunung, aya sababaraha pakampungan. Di hiji kampung aya sapuluh urang budak, adi-lanceuk, anu geus yatim piatu. Anu salapan urang mah, ti cikal nepi ka pangai bungsu, kabéhanana lalaki. Demi si bungsu nyaéta awéwé.

Dongeng “Pangguyangan Badak Putih”

Cianjur jaman baheulaning baheula pisan nya Cianjur nu kapungkur. Harita masih kénéh leuweung geledegan sasatoan masih rempeg tur loba wujudna, harita aya kajadian alam anu pohara nyangsarakeunna, nepika walungan gararing sirah cai saraat sasatoan pating karocéak harayangeun ngarinum kilangbara nepika bisa guying ilaharna kahirupan sapopoéna.

Dongeng “Sasakala Cucunguk”

Baheula, baheulana ogé, béh ditueun deui baheula. Di hiji lembur aya budak nu mumul pisan kana berséka, embung mandi jeung tara daék beberesih. Pagawéanana téh ngan ulin jeung ulin waé, bari ulinna téh resep kokotoran. Kolotna geus taakeun pisan, da budak téh tara pisan ngagugu kana papagah kolot. Dina sakalina kolotna hayang ngamandian téh, kudu waé ranteng urat beuheung balas nyarékan jeung bantik curuk balas mamaksa budakna sangkan daék mandi.

Dari aspek sarana sastra, dongeng-dongeng sasakala dalam *Manglé* terbitan tahun 2014 memiliki judul yang sesuai dengan isi cerita, sudut pandang orang

ketiga tidak terbatas serta gaya bahasa yang sederhana (lugas) dan *tone* yang ringan.

Dalam melakukan analisis etnopedagogik, penelitian ini berdasar pada teori moral kemanusiaan yang dijelaskan oleh Warnaen (1987) menjelaskan moral kemanusiaan, diantaranya: (1) moral manusia kepada Tuhan, (2) moral manusia kepada pribadi, (3) moral manusia kepada manusia, (4) moral manusia kepada alam, (5) moral manusia kepada waktu, dan (6) moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin. Berdasarkan hasil analisis etnopedagogik terhadap dongeng-dongeng *sasakala* dalam Manglé terbitan tahun 2014 terdapat beberapa nilai moral kemanusiaan yang ditemukan, diantaranya:

(1) moral manusia kepada Tuhan yang terdiri dari sikap iman, takwa, dan kekuasaan Tuhan. Seperti yang terdapat dalam kutipan dongeng *Sasakala Situ Bagendit* di bawah ini:

*Si Aki tuluy némbalan,
“teungteuingeun ari Si Nyai, saha nu rék ménta-ménta? Kana pakaya titipan Pangéran ogé sakitu meditna kawas nu arék dibawa paéh waé!”*

Juga terdapat dalam kutipan dongeng “Pahlawan Tatar Subang” di bawah ini:

“Bismillah ngawitan manggung, muji sukur ka Yang Agung, neda widi Maha Suci neda ngemat sapaatna...” teu kebat nuluykeun laguna sabab kapegat ku patingkocéakna rahayat nu minuhan Alun-alun

(2) moral manusia kepada pribadi yang terdiri dari sikap jujur, dermawan, saling tolong menolong, setia, cinta tanah air, teguh pendirian, sabar, bersih, ikhlas, dan tepat janji. Seperti yang terdapat pada kutipan dongeng “Pahlawan Tatar Subang” di bawah ini:

Sajabana ti mingpin dogér, Ki Lapidin ogé kakoncara jadi bangsat gerot. Tapi Ki Lapidin mah bangsat hadé haté, siga Si Pitung di Batawi, atawa Robin Hood di Inggris. Malingna ka bangsa Walanda, sarta hasilna dibagikeun rahayat leutik anu

kalintang ngabutuhkeun bantuan. Ki Lapidin mah tara kungsi ngadahar ladang tina maling, sabab ngutamakeun jalma séjén. Ki Lapidin mah ngagunakeun kasakténna pikeun ngabéla rahayat. Sabab harita rahayat keur meujeuhna sangsara katideresa, lantaran dijajah ku Walanda.

Juga terdapat dalam kutipan dongeng “*Sasakala Lembur Jati*” di bawah ini:

Embah Rangga Manggala kawitna urang jati Nagara, anjeunna anti pisan ka pamaréntah kolonial Walanda, nyaéta anti penjajahan. Pamaréntahan Walanda ngadongsok sangkan Embah Rangga Manggala diajak gawé bareng, tapi anjeunna teu kersaeun. Embah Rangga Manggala ngawawadian ka sakumna rahayat “Kadé ulah perang jeung bangsa sorangan!”

Embah Rangga Manggala ambek anu pohara kana ajakan ti pamaréntah Walanda, bari beungeut anu beureum, pok nyarita:

“Teu hayang kaula wawuh jeung penjajah, kuring boga harga diri!”

“komo kudu ngahiji nurut kana curuk si mangkeluk!”

“Rék diadu domba jeung bangsa sorangan. Dasar anu kasar budi sok kumawasa ngatur bangsa pribumi.”

(3) moral manusia kepada manusia yaitu saling tolong menolong, menghargai orang yang lebih tua, dan demokratis. Seperti yang terdapat dalam kutipan dongeng “*Sasakala Lembur Jati*” di bawah ini:

“Naon atuh pingaraneun keur ieu lembur téh?” pokna bari nangtung nyanghareup ka sakumna jalma nu ngariung.

“Teu langkung Embah, abdi mah ngiringan waé,” ceuk salah sahiji warga.

“Kumaha upami Jati lantaran Embah kawitna urang Jati Nagara sareng didieu seueur tangkal jati,” ceuk nu némbalan ti belah tukang.

“Saé Embah.”

“Saé, saé, saé ...” ceuk sakabéh warga bari narangtung tandana satuju.

Kulantaran rahayat loba nu satuju, lembur éta dingaranan Jati, Embah Rangga Manggal ogé nyatujuan. Tah ti harita lembur éta téh dingaranan Jati dugi ka ayeuna.

(4) moral manusia kepada alam yang terdiri dari sikap menjaga kelestarian alam dan tidak sombong terhadap alam. Seperti yang terdapat pada kutipan dongeng “Pangguyangan Badak Putih” di bawah ini:

Lodaya némbal “Auung....nyét tulongan kula... hanaang hayang nginum.”

Sakadang Mencek milu némbal, pok na “apan ceunah anjeun téh raja anu panggagahna naha maké jeung épés méér?”

Lodaya némbal bari ngalengis “Cek, ku mahluk kula mo taluk tapi ngalawan alam jeung jaman kula taya daya duuuuh...huuuuh”.

(5) moral manusia terhadap waktu yang terdiri dari sikap selalu mengingat dan memperhatikan waktu ibadah, seperti yang terdapat pada kutipan dongeng “Sasakala Cucunguk di bawah ini:

“Rék teu tiris kumaha da manéh mah bérés ulin téh balik magrib-balik magrib waé, coba balik téh asar, tuluy ka cai beberesih. Matak naon mun kitu?”

“Da resep kénéh ulin atuh Ma,” ceuk éta budak deui.

(6) moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin yang terdiri dari sikap mewujudkan impian, seperti yang terdapat dalam kutipan dongeng “Sasakala Situ Patenggang” di bawah ini:

“Manawi teu kaabotan jisim abdi téh gaduh kahoyong..”

“Mangga, geulis. Hoyong naon baé, moal burung ditarékahan, pikeun ngabuktikeun cinta akang ka salira.”

“Duh.. jungjunan, buah haté jisim abdi téh hoyong dipangdamelkeun situ

sareng parahuna, kanggo urang duaan lalayaran..”

“Situ?”

“Sumuhun, jungjunan..”

“Sumangga ku Akang dipangdamelkeun..”

Kocap Ki Santang anu katelah mibanda kasaktén, langsung ngetrukeun sakur pangabisana. Ki Santangnenjrag lelemah dibarung ku kakuatan anu rohaka. Bumi inggeung sarta cai nyusu ngaburial.

Cai nyusu ngeueum éta patempatan tug dugi ka jadi situ. Teu hila, Ki Santang ogé ngadamel parahu, kanggo lalayaran.

SIMPULAN

Dongeng-dongeng sasakala merupakan karya sastra klasik yang kaya akan pesan moral. Isi cerita yang relatif singkat dan bahasa yang sederhana menjadi keunggulan bagi dongeng sasakala untuk menarik minat baca siswa. Selain itu, tokoh yang memiliki karakter yang beragam juga menjadi keunikan dongeng sasakala.

Dongeng-dongeng sasakala yang dimuat dalam majalah *Manglé* terbitan tahun 2014 mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan yang kaya dan bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra Sunda di sekolah. Hal ini akan memudahkan guru dalam menyediakan bahan ajar bagi pembelajaran sastra di sekolah.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Iskandarwassid. 1996. *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Rusyana, Yus. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Warnaen, Suarsih. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi*

Lisan dan Sastra Sunda. Bandung:
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih selayaknya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Kepada penyunting Jurnal Lokabasa, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dimuatnya tulisan ini.